

SENI BERKOLABORASI DENGAN MASYARAKAT, SEBUAH KONTEMPLASI BELAJAR DAN BERBAGI

Tendy Y. Ramadin

Kelompok Keahlian Manusia dan Ruang Interior
Institut Teknologi Bandung
Tim Evaluator DRPM & Ditbelmawa Kemenristekdikti
Tim Evaluator RPI LPDP Kemenkeu

disampaikan sebagai *keynote speaker* dalam
Seminar Nasional: Seni Teknologi dan Masyarakat
Institut Seni Indonesia Surakarta, Surakarta 24 November 2016.

Mengawali kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan terjun langsung dalam sebuah program bersama industri kecil menengah yang sedang berkembang perlahan (namun dengan optimisme kuat) menjadi ‘gong’ pertama bagi saya menjelajahi wilayah yang sangat inspiratif bagi seorang dosen. Perjalanan inspiratif, sebut saja demikian, mengajak saya menikmati situasi-situasi penuh kejutan yang belum pernah saya temukan ketika hanya sekadar berkulat di laboratorium atau workshop di lingkungan kampus yang terbatas dan berbatas. Perjalanan inspiratif, sekali lagi saya sebut demikian, adalah pengayaan pengalaman batin karena mengalami suasana implementatif yang demikian dinamis sehingga sesekali barangkali memerlukan pendekatan kontemplatif. Bagi kebanyakan sejawat boleh jadi istilah kontemplatif ini mungkin terasa agak berlebihan, namun bagi saya berkolaborasi dengan masyarakat adalah sebuah ‘seni komunikasi’ tingkat tinggi, sebuah kontemplasi belajar dan berbagi.

Pengalaman batin yang luar biasa banyaknya dapat diwakili dengan misalkan saja, ketika suatu kali saya mendengar komentar apik dari anggota masyarakat yang terlibat, tentang ektivitas dan efisiensi produktif sebuah usaha kecil menengah menurutkan pengalaman hidupnya selama ini. Komentar yang terlontar adalah akumulasi pengalaman nyata yang digelutinya bertahun-tahun, belasan tahun hingga puluhan tahun. Katakanlah saja sebagai contoh praktis adalah tentang titik bakar yang tidak dihitung dengan satuan *Celsius* atau *Fahrenheit*, namun manakala ditetapkannya batas akhir waktu pembakaran hanya melalui ciri ‘warna’ api yang membakar. Pada situasi tersebut ‘sense’

subjektifnya sajalah yang berperan dominan. Komentar ini terjadi pada sebuah industri kecil menengah gerabah/keramik hias ketika dilakukan proyek pengabdian masyarakat yang untuk kesekian kalinya saya lakukan bersama tim ahli lainnya. Mendengar komentar tersebut, seorang sejawat ahli termodinamika perpindahan kalor tergelitik untuk mengoreksinya dengan anjuran untuk mengukurnya dengan teliti. Pengukuran yang akurat dan konsisten dilakukan berulang-ulang berpeluang menghasilkan gambaran titik bakar yang optimal yang efektif dan efisien, demikian pendapat ahli perpindahan kalor ini. Berangkat dari gambaran perhitungan suhu titik bakar yang optimal ini lantas dapat dimulai lagi penyelidikan mengenai kapasitas produk menyangkut jumlah, ukuran, jenis bahan baku dan lainnya untuk mencari tahu kembali efektifitas dan efisiensi level berikutnya dalam proses produksi pembakaran. Level berikutnya adalah studi penggunaan bahan bakar yang paling sesuai dengan keadaan kesiapan anggota masyarakat produktif ini dalam pemanfaatannya, apakah tetap menggunakan kayu bakar, menggunakan gas, menggunakan listrik, atau kombinasi di antara kemungkinan-kemungkinan itu.

Sekelumit gambaran interaksi antara seorang ahli perpindahan kalor dengan anggota masyarakat pengrajin keramik tersebut berlanjut dengan dialog kesetaraan di antara keduanya dalam proses memilih aplikasi ipteks yang dapat disepakati. Pada kesempatan berikutnya, seorang ahli teknik manajemen industri menimpali dengan menyodorkan sistem operasional prosedur yang memungkinkan dihindarnya inefisiensi dan inefektivitas akibat kesalahan manusia atau ausnya

sebuah perangkat peralatan produksi. Pencatatan dan pembukuan sederhana pun menjadi anjuran yang kerap ditawarkan untuk memulai sebuah pendekatan pengembangan bagi industri kecil menengah yang siap menggeliat maju. Sampai saat ini kebanyakan dari industri kecil menengah yang ada di masyarakat masih menganut ekonomi kekeluargaan sehingga pembukuan sederhana sekali pun kerap terabaikan. Masalahnya kemudian adalah cukup terbukakah mereka menerima anjuran perbaikan ini? Pendekatan yang simpatik dan strategik dengan sendirinya diperlukan (saya menyebutnya sebagai bagian dari langkah kontemplatif yang pertama karena memerlukan olah pikir dan olah rasa untuk meraih simpati itu).

Manakala menyangkut masalah estetika, sejawat yang ahli dalam desain produk industri dan kria mengambil peran selanjutnya memoles tampilan produk melalui diversifikasi, membaca trend dan perilaku pasar serta kemudian menerjemahkannya melalui bentuk, corak, warna, pilihan material, hingga aplikasi kombinasi antara bahan baku yang berbeda berikut gambar kerja sampai dengan *as built drawing*-nya. Sesekali terjadi tawar menawar antara tim ahli desain dengan masyarakat pengrajin yang menjadi mitra sasaran karena tingkat kerumitan dan banyaknya pemanfaatan bahan baku yang boleh jadi menjadi kendala umum. Kendala yang dimaksud adalah seperti halnya biaya produksi dan kontinuitas ketersediaan bahan baku serta tingkat kesulitan pengolahannya. Tawar menawar ini sering juga diakhiri dengan 'mengalah'-nya tim desainer seraya melakukan kompromi-kompromi desain yang sedikit mengesampingkan 'idealisme desain'-nya (saya sebut ini sebagai kontemplasi kedua, karena sekali lagi melibatkan emosional sekaligus pemikiran). Karena tujuan pengabdian adalah upaya menjawab persoalan-persoalan yang ada di masyarakat, maka sebaiknya karakteristik *bottom up* yang berangkat dari keinginan dan kebutuhan masyarakat sendirilah yang mesti didahulukan, bukan memprioritaskan karakteristik *top down* seperti yang kerap ditemukan selama ini. Ketika kebijakan *top down* yang menjadi pilihan untuk diterapkan, kisah klasik tentang alat-alat ipteks yang dibantukan berikut laporan pelaksanaan kegiatan sekadar disimpan bak sebuah koleksi museum menjadikan 'sejarah' berulang-ulang kembali. Pengabdian kepada masyarakat bukanlah sesempit sekadar kegiatan pelatihan yang diselenggarakan satu hari dengan biaya besar lalu setelah itu

masyarakat peserta lantas ditinggalkan. Kebiasaan kecenderungan yang banyak dilakukan dosen perguruan tinggi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat semacam ini menjadikan program pengabdian kepada masyarakat terkesan 'murahan' (mohon dimaafkan jika istilahnya terasa agak kasar) dan terlalu sederhana atau seolah upaya simplifikasi.

Sejawat ahli ilmu sosial kemanusiaan, sebut saja ahli ilmu komunikasi dan bahasa dapat melengkapi dengan kepiawaiannya mengungkapkan trik-trik komunikatif untuk pola interaksi antara pengrajin di masyarakat dengan audiensnya, dengan pasar, dengan sesama pengrajin dan dengan birokrat di kalangan pemerintah, utamanya di daerah. Keahlian ilmu sosial ini berdampak menjadikan setiap strategi menjadi demikian efektif dan efisien karena ketika berhadapan dengan masyarakat dan dunia yang demikian luas, dengan hanya berbekal pengalaman terbatas dalam ruang terbatas sebagaimana halnya di laboratorium atau workshop dalam kampus sangatlah kurang pas. Kolaborasi antar bidang ilmu menjadi kekuatan yang luar biasa dalam menggerakkan dinamika perkembangan nyata di masyarakat, dan disanalah yang saya sebut dengan penjelajahan yang inspiratif tersebut berawal, yaitu penjelajahan inspiratif berupa pengalaman langsung bermasyarakat yang dinamis (ini langkah kontemplatif yang paripurna, menurut hemat saya).

Implementasi ipteks di masyarakat dalam rangka menjawab persoalan industri kecil menengah yang sepiintas digambarkan tersebut hanyalah satu dari sekian banyak model pengabdian kepada masyarakat yang ada dan terbuka bagi insan perguruan tinggi. Masih banyak lagi model pengabdian yang lain, yang tidak selalu merupakan persentuhan dengan industri kecil, namun persentuhan dengan hajat hidup sehari-hari orang banyak seperti halnya isu kesehatan, isu pendidikan, isu keuangan, isu produktivitas pertanian dan pangan secara umum, isu adat istiadat dalam budaya, aspek ketahanan lingkungan, aspek sosial politik dan seterusnya. Implementasi pengabdian kepada masyarakat akan senantiasa langsung bersentuhan dengan penilaian terbuka masyarakat. Penilaian lugas, subjektif sekaligus objektif tentang tanggung jawab moral keilmuan yang dimiliki insan perguruan tinggi bagi kehidupan. Pada kondisi tersebut, penilaian berhasil, belum berhasil atau tidak berhasilnya ipteks dalam berkontribusi dalam kehidupan akan

terasa amat nyata. Tidak ada ego keprofesian, ego keilmuan dan ego-ego simbolik yang lainnya karena masyarakat yang menilainya tidak terlalu peduli dengan hal tersebut. Penilaian masyarakat secara langsung semacam itu menjadikannya tidak sekadar sebagaimana yang dilakukan oleh para sejawat dengan bidang keilmuan yang linear ketika dilakukan penilaian dalam monitoring kegiatan penelitian. Di sinilah letak tantangan yang lebih, yang ditawarkan dalam program pengabdian kepada masyarakat, ketika dengan nominal biaya pelaksanaan yang sangat terbatas dibandingkan program kegiatan penelitian pada umumnya, penghargaan akademis yang belum kunjung menggembirakan juga, dan tingkat kesulitan fisik di lapangan, pelaksana program pengabdian kepada masyarakat bekerja tanpa garansi apalagi asuransi bersama masyarakat secara langsung. Sangat boleh jadi tidak ada hotel setaraf bintang lima untuk sekadar bermalam di dekat lokasi kegiatan; yang ada adalah kesempatan berbaur menginap di rumah penduduk setempat dengan aroma khas pedesaan. Tentunya tidak ada nominal resmi biaya bermalam yang secara administratif dapat dilaporkan, apalagi kalau bermalamnya di wana/alas (hutan) atau di tengah lautan lepas dalam perjalanan dengan perahu dan lampu tempel. Pengabdian kepada masyarakat juga sering diindikasikan dengan tiada kenal batas waktu tidak seperti halnya kegiatan riset di laboratorium. Yang dimaksud dengan tiada kenal batas waktu adalah manakala kehadiran tim pengabdian diperlukan oleh masyarakat di luar program (bahkan ketika program sudah tuntas), dengan serta merta maka personal dalam tim mesti siap sedia datang menghampiri dan berbagi pengetahuan meski tanpa insentif.

Dari penggambaran umum itu, menjadi tampak bahwa posisi pengabdian kepada masyarakat yang sarat dengan tuntutan keikhlasan serta karakteristik kebhinekaan (sinergi lintas disiplin ipteks, terkadang diwarnai kekhasan kewilayahan, dalam kondisi yang mendahulukan kepakaran dari masing-masing wilayah dengan arguemntasi bahwa budaya tempatan paling baik disampaikan oleh orang tempatan).

Pengabdian kepada masyarakat bagi saya adalah kegiatan inspiratif karena sesuatu yang sebelumnya dianggap benar secara keilmuan ternyata bisa saja menjadi berbanding terbalik ketika berada di masyarakat karena apresiasi masyarakat tentang kondisi pengetahuan dengan caranya sendiri kadang kala tidak terduga. Tentunya dalam hal ini akan didapati nilai kehidupan baru yang dapat saja diadopsi bagi masyarakat kampus.

Pengabdian kepada masyarakat dalam pandangan saya, adalah niat bekerja sepenuh hati. Pengabdian adalah soal kecermatan menilik persoalan di masyarakat diiringi dengan niat baik sepenuh hati. Pengabdian kepada masyarakat adalah situasi *guyub* antara masyarakat dosen, masyarakat luas dalam membangun lintas batas keilmuan, lintas geografis, lintas budaya secara berkesinambungan, memberikan secercah cahaya yang menerangi nalar bangsa. Harapannya, semoga kelak akan manis terasa sehingga dikenang sebagai amal shalih jariyah yang tidak ternilai secara duniawi semata.

Bandung, 22 November 2016